

Bertahan Di Tengah Badai Pandemi Covid-19 Dengan Rehabilitasi Mangrove Dan Pemanfaatan Ekonominya (Studi Kasus: Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir Di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara)

R Sabrina

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

r.sabrina@umsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir mampu bertahan dari dampak Covid-19 dan kegiatan apa yang perlu dilakukan untuk pengembangan usaha yang akan memperkuat ketahanannya. Penelitian deskriptif ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terbatas, diskusi, dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan referensi. Ada faktor internal dan eksternal yang membuat kelompok ini mampu bertahan dari dampak Covid-19. Faktor internal antara lain semangat berusaha, penerimaan kondisi, kekompakan antar kelompok, kepercayaan kepada pimpinan, usaha yang dijalankan berkaitan dengan pangan yang dibutuhkan setiap saat dan terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam yang sudah tersedia, menyesuaikan skala produksi, dan memiliki lahan usaha. Faktor eksternal antara lain adanya program dan lembaga pemerintah yang sesuai untuk mendukung bisnis. Sedangkan kegiatan yang perlu dilakukan untuk pengembangan usaha lebih lanjut adalah: rehabilitasi mangrove, pengembangan usaha ekonomi sesuai potensi yang ada dan peningkatan kapasitas anggota melalui program pelatihan. Dengan merehabilitasi dan memanfaatkan mangrove secara ekonomis akan meningkatkan ketahanannya.

Kata Kunci : *Ketahanan, Kelompok, Mangrove, Ekonomi.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 melanda Indonesia dan negara-negara di berbagai belahan dunia, berdampak sangat berat tidak hanya di bidang Kesehatan, tetapi juga di bidang Ekonomi. Banyak usaha ekonomi terpaksa gulung tikar, banyak pekerja kehilangan pekerjaan, daya beli masyarakat menurun tajam, hingga pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah juga turun signifikan. Pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat berusaha sekuat tenaga untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 ini dengan berbagai cara serta dengan segenap potensi yang ada dan yang mungkin dapat dipertahankan atau dikembangkan. Begitu pula dengan Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir, yang mengelola area hutan mangrove sekitar 38 Ha di kawasan pesisir pantai timur Sumatera Utara, tepatnya di Kelurahan Beras Basah, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, sejak tahun 2018, yang tak luput dari dampak Covid-19. Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir ini mulai merehabilitasi kawasan pesisir dengan menanam pohon bakau, membuat usaha budidaya tambak ikan dan budidaya lebah trigona (kelulut). Budidaya ikan sudah mulai berjalan baik, dan direncanakan akan membuka lokasi tersebut sebagai objek wisata mangrove, disamping untuk usaha budidaya ikan dan usaha lainnya yang dapat dikembangkan. Namun, pandemi covid-19 yang muncul di awal tahun 2020, membuat kegiatan usaha kelompok ini mengalami kesulitan untuk dijalankan apalagi untuk dikembangkan. Wisata mangrove tidak bisa dibuka karena dampak pandemi covid-19 ini. Hasil usaha untuk pendapatan keluarga yang diharapkan dari kegiatan di area ini nampaknya belum dapat dicapai sesuai dengan rencana dan harapan semula, dengan kondisi Covid-19 yang masih belum reda dan tidak diketahui sampai kapan berakhir. Namun yang patut dipelajari adalah bagaimana usaha

kelompok ini masih bisa bertahan sampai sekarang. Faktor-faktor apa saja yang membuat mereka mampu bertahan dari dampak Covid-19 ini perlu diteliti, dan kegiatan ekonomi apa saja yang dapat dikembangkan dengan potensi yang ada juga perlu dirancang, agar para petani ini mempunyai ketahanan (resiliensi) usaha yang lebih kuat lagi menghadapi pandemi Covid-19 ini dan dapat meningkatkan kesejahteraannya.

KAJIAN TEORI

Dampak Covid-19 terhadap perekonomian daerah

Pandemi covid-19 memberi efek domino pada aspek Sosial, Ekonomi dan Keuangan. Di bidang kesehatan, penyebaran covid-19 yang cepat, mudah dan luas menciptakan krisis Kesehatan, apalagi dengan keterbatasan yang ada. Di bidang Sosial, langkah untuk *flattening the curve* mempunyai konsekuensi pada berhentinya aktifitas ekonomi yang menyerap tenaga kerja di berbagai sektor, termasuk sektor informal. Di bidang Ekonomi, Covid-19 memberikan tekanan kepada perekonomian baik dari sisi permintaan maupun penawaran, kinerja ekonomi menurun tajam (investasi terhambat, perdagangan/ekspor-impor terkonstraksi), pertumbuhan ekonomi melambat/menurun tajam (Bappeda Sumatera Utara, 2021). Laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara pada umumnya berada diatas 5%, contohnya pada tahun 2017 sebesar 5,09, tahun 2018 sebesar 5,30, tahun 2019 sebesar 5,25, tetapi dengan merebaknya Covid-19 di awal tahun 2020 berdampak terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara cukup drastis, yaitu : Triwulan I/2020 sebesar 4,61, Triwulan II/2020 sebesar -2,66 dan Triwulan III/2020 sebesar -2,60 dan Triwulan IV atau akhir tahun 2020 sebesar -1,7. Pengangguran terbuka pada Agustus 2019 sebesar 5,41% dan pada Agustus 2020 meningkat menjadi 6,91%. Pada tahun 2021 perekonomian Sumatera Utara mulai membaik, dimana pada Triwulan II tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mencapai 4,95 dan pengangguran terbuka turun menjadi 6,01. (Bappeda Sumut, 2021).

Resiliensi UKM

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap masalah yang sedang dihadapi dengan cara mencari penyelesaian dari masalahnya sehingga mampu bangkit dari keterpurukan atau kondisi yang tidak menyenangkan (Deswita, 2015 dalam Mariyati dan Chomsyatun, 2018). Menurut Wolin and Wolin (1994, dalam Mariyati dan Chomsyatun, 2018) karakteristik resiliensi adalah: 1) *Insight*, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan kondisinya; 2) kemandirian, yaitu kemampuan untuk menjaga emosional dan fisik dari sumber masalah; 3) hubungan, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dan saling mendukung dengan orang lain; 4) inisiatif, yaitu rasa bertanggung jawab terhadap kehidupan sendiri dan masalah yang dihadapi; 5) kreatifitas, yaitu kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dan solusi alternative dalam menghadapi tantangan hidup; 6) humor, yaitu kemampuan untuk melihat sisi cerah dari kehidupan dan menemukan kebahagiaan dalam kondisi apapun; 7) moralitas, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat dalam mengatasi permasalahan. Menurut Grotberg (1991, dalam Mariyati dan Chomsyatun, 2018) factor yang membentuk resiliensi adalah: 1) *I have*, yaitu dukungan sosial dari lingkungan sekitar individu; 2) *I am*, yaitu kekuatan pribadi yang dimiliki individu, meliputi perasaan, tingkah laku dan kepercayaan diri; 3) *I can*, yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal.

Dalam menghadapi permasalahan berat, salah satu cara mengatasinya adalah dengan berdoa, beribadah atau bentuk spiritual lainnya. Spiritual merupakan kesadaran diri tentang asal, tujuan dan nasib (Hasan, 2006 dalam Mariyati dan Chomsyatun, 2018). Spiritualitas

terbukti memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan fisik dan emosional (Meichenbaum, 2005 dalam Mariyati dan Chomsyatun, 2018).

Mariyati dan Chomsyatun (2018) menemukan bahwa karakteristik resiliensi yang dikemukakan Wolin and Wolin, dan faktor-faktor resensi yang disampaikan Grotber, serta faktor spiritual yang dikemukakan Hasan, terdapat pada para pengusaha UKM di Sidoarjo pasca mengalami kebangkrutan. Nafiati dan Mulyani (2020) menyatakan bahwa strategi yang dikembangkan untuk keluar dari krisis termasuk dampak covid-19 diantaranya adalah mengoptimalkan sistem penjualan berbasis *online* yang memanfaatkan berbagai *platform marketplace* untuk memasarkan produk. Peran pemerintah sangat penting untuk membantu UKM agar kuat menghadapi Covid-19. Naughton and Gray (2017) mengemukakan 2 bentuk resiliensi, yaitu : *resilience of who* dan *resilience to what*. *Resilience of who* : pihak yang memiliki resilien adalah individu, organisasi dan komunitas. Di tingkat individu, berinovasi, mengembangkan jejaring, menyediakan barang dan jasa yang diperlukan, mempekerjakan anggota keluarga atau kenalan, dan menjadi *role model* untuk tidak taklukkan pada kesulitan. Di tingkat organisasi : mengembangkan model dan strategi bisnis, memiliki kepentingan bangkit bersama masyarakat setempat yang merupakan rantai pasok, pekerja dan konsumen. Di tingkat komunitas: masyarakat memperbaiki diri, berinovasi, mengorganisasikan diri, adaptif dan mau menjadi lebih baik ke depan. *Resilience to what*: para wirausahawan melakukan tindakan pemulihan yang bersifat inovatif; menciptakan model dan strategi bisnis untuk pemulihan dan kesejahteraan bersama; dan menciptakan solusi berkelanjutan.

Manfaat mangrove

Dari website Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan (diunduh tgl 6 Oktober 2021) disebutkan bahwa melestarikan mangrove adalah usaha yang sangat baik untuk menstabilkan kondisi lingkungan dan menyelamatkan semua habitat di kawasan mangrove setempat. Manfaat tanaman mangrove bagi lingkungan sekitar tempat tumbuhnya, yaitu : 1) memberi nutrisi berupa kesuburan tanah; 2) sebagai rantai makanan, dengan berperan sebagai produsen dimana biota pantai bergantung hidup pada tanaman ini; 3) sebagai habitat perikanan yang selanjutnya merupakan bahan pangan bagi manusia; 4) sumber pendapatan nelayan dan masyarakat pesisir; 5) menjernihkan air sekitar pantai; 6) menjadi katalis tanah dari air laut; 7) menjaga kualitas air dan udara; 8) mencegah pemanasan global; 9) menjaga iklim dan cuaca; 10) melindungi pantai dari erosi/abrasi dan banjir; 11) tempat berlabuh kapal kecil; 12) sebagai bahan kayu dan kayu bakar yang relatif ramah lingkungan; 13) bahan olahan kerajinan; 14) sumber bahan pakan ternak; 15) pengembangan kawasan wisata; 16) sebagai obat-obatan berbagai penyakit; serta 17) pengembangan ilmu pengetahuan.

Mangrove merupakan ekosistem utama pendukung masyarakat pesisir. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia makanan bagi biota laut, penahan abrasi pantai, penahan gelombang pasang dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, hutan mangrove juga berfungsi untuk menyediakan kebutuhan pangan masyarakat di sekitarnya. Mangrove bermanfaat sebagai cadangan pangan yaitu sebagai pengganti nasi, juga sebagai panganan seperti keripik, dodol, kue, sayuran, permen, sirup, serta makanan dan minuman lainnya. Secara keseluruhan Riwayatni menyatakan bahwa manfaat mangrove, yaitu: 1) Menumbuhkan pulau dan menstabilkan pantai; 2) Menjernihkan air; 3) Mengawali rantai makanan; 4) melindungi dan memberi nutrisi; 5) Kebutuhan hidup manusia, seperti : tempat tambak kapal/sampan, obat-obatan, pengawet dan pewarna kain dan jarring, makanan dan pakan ternak, kayu bakar dan bahan bangunan, tiang kapal layar, cerocok penguat tanah, tiang telepon/listrik, bantalan kereta api, joran pancing, tali, jarring; dan lain-lain. Manfaat-manfaat mangrove ini dapat dikelompokkan sebagai : manfaat /fungsi Fisik, Biologis dan Ekonomis (Riwayatni, 2014).

Pengembangan Potensi Ekonomi Kawasan Pesisir

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas, sehingga mempunyai sumberdaya pesisir yang besar dan beragam. Ekosistem pesisir dan laut terdiri atas ekosistem alami dan buatan. Ekosistem alami wilayah pesisir antara lain: hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, pantai berpasir, formasi pes-caprea, formasi baringtonia, estuaria, laguna, dan delta. Sumberdaya alam pesisir sebagaimana sumberdaya alam lainnya mempunyai sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resources*). Sumberdaya alam yang dapat diperbaharui antara lain: mangrove, perikanan, terumbu karang, padang lamun, rumput laut, dan bahan-bahan bioaktif. Sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui antara lain; minyak bumi, gas, mineral, pasir, Potensi ekonomi sumberdaya pesisir dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan di daerah pesisir dan atau kegiatan ekonomi yang menggunakan sumberdaya pesisir, meliputi sector-sektor produktif, yaitu: kegiatan perikanan, kegiatan pariwisata, kegiatan pertambangan dan energy, kegiatan perhubungan laut, kegiatan maritime dan kegiatan bangunan kelautan. Pengembangan wilayah pesisir haruslah secara berkelanjutan, untuk itu diperlukan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu (*integrated coastal zone management*), karena wilayah pesisir merupakan multi pemanfaatan; karakteristik dan dinamika di dalamnya saling terkait; dan preferensi mata pencaharian penduduknya berbeda-beda. (Panggali, 2020). Anah (2017) menyampaikan bahwa mengingat masih banyaknya masyarakat yang dikategorikan hidup di bawah garis kemiskinan dan salah satu ruang yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wilayah adalah wilayah pesisir dan laut, maka diperlukan pengembangan yang memanfaatkan potensi wilayah pesisir, dengan konsep pengembangan ekonomi lokal. Proses pengembangan potensi ekonomi kawasan pesisir meliputi beberapa tahap, yaitu: mengidentifikasi peluang ekonomi produktif, mengembangkan lembaga lokal, penguatan kelembagaan dan pengembangan manajemen usaha. Menurut Tumengkol (2013) potensi wilayah pesisir yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan, yaitu : Mangrove, Terumbu karang, Padang Lamun dan Rumput Laut, Sumberdaya Perikanan, Bahan-bahan Bioaktif, Sumberdaya Mineral dan Tambang, dan Jasa-jasa Lingkungan. Pemanfaatan sumberdaya pesisir yang terjadi sampai saat ini masih cenderung mengabaikan pencemaran dan kerusakan lingkungan serta pengambilan sumberdaya alam berlebihan yang berdampak pula pada kerusakan lingkungan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengidentifikasi potensi dan kondisi yang ada di lapangan, menganalisisnya dan menyimpulkan situasi yang berlangsung, factor-faktor yang berpengaruh serta merancang alternative pengembangan ke depan. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terbatas, diskusi dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumen, rilis dan referensi. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan menganalisis kondisi yang ditemukan di lapangan, dari hasil wawancara, diskusi, observasi lapangan, dokumen, referensi, dan keterkaitan diantara data dan informasi yang didapatkan, serta memformulasikannya dengan pengetahuan sendiri (*self knowledge*) untuk pengembangan ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Usaha Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir

Awalnya area yang dikelola Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir ini didominasi vegetasi semak belukar tanaman singgap. Tanaman ini berduri dan tidak bernilai ekonomi. Dengan kondisi semak yang berduri membuat area ini sulit dikelola, sehingga diputuskan untuk menggantinya dengan tanaman bakau yang mempunyai banyak manfaat ekonomi maupun ekologi, seperti tempat berpijah ikan, udang dan kepiting, menahan abrasi dan sebagainya. Kegiatan penanaman bakau disertai pembuatan kolam ikan yang dimaksudkan ke depan selain untuk produksi ikan, juga untuk pengembangan wisata pancing dan wisata mangrove. Wisata mangrove yang direncanakan adalah wisata ekologi dan edukasi, dimana untuk melihat/meneliti mangrove di sini direncanakan tidak dengan *trekking* tetapi dengan menggunakan sampan motor (boat) menyusuri paluh yang bermuara ke Selat Malaka, dimana sepanjang pantainya direhabilitasi dengan penanaman dan pemeliharaan bakau (mangrove). Boat tersedia atas bantuan Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) I Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara yang digunakan untuk pemantauan/pengawasan kondisi mangrove sekaligus bantuan kepada kelompok untuk menjalankan usaha wisata mangrove. Wisata mangrove di sini akan didukung dengan wisata memancing ikan dan wisata kuliner (restoran), disamping usaha lainnya. Selain itu, juga ditanam beberapa jenis buah-buahan seperti jambu, mangga dan kelapa, serta dicoba untuk mengembangkan ternak lebah trigona (kelulut). Pembangunan kolam ikan, penanaman pohon bakau, merintis pembukaan restoran dan wisata mangrove, merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan direncanakan untuk dikembangkan sejak tahun 2019.

Kegiatan ini belum sepenuhnya dapat berjalan, tiba-tiba awal tahun 2020 pandemic Covid-19 merebak dan menerjang di Sumatera Utara, sehingga kegiatan Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir ini terkendala dan wisata tidak dapat dijalankan. Oleh karena itu, mereka berusaha menjalankan usaha budidaya ikan dengan menyesuaikan produksi sesuai kemampuan dan memperhatikan daya beli masyarakat serta terus melakukan penanaman bakau. Sembari berusaha mempertahankan aktivitas usaha semaksimal kemampuan, mereka sepekat menjalankan kegiatan rehabilitasi dengan menanam pohon bakau. Kegiatan penanaman ini dilakukan bekerjasama dengan Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) I Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta Badan Restorasi Gambut dan Mangrove. Anggota kelompok ini berpendapat bahwa hidup (usaha) penuh tantangan yang harus dihadapi sehingga mereka terus bertahan untuk menjalankan usahanya, sambil berharap bahwa penanaman bakau yang terus dilakukan akan memberi dampak positif terhadap kondisi lingkungan setempat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peluang ekonomi yang dapat dilakukan. Mereka juga percaya bahwa Ketua kelompok tetap mengkoordinir dan bersama-sama mempertahankan dan akan mengembangkan usaha ini. Dengan optimism dan kekompakan, Kelompok Tani Hutan ini berusaha bertahan dari dampak covid-19 dengan terus melakukan penanaman bakau sambil berupaya mempertahankan semaksimal mungkin usaha ekonomi yang sudah dirintis.

1. Program Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 dan Dampaknya.

Dalam menangani covid-19 dan dampaknya, pemerintahan melakukan respon cepat yang langsung menjalankan program yang terdiri atas: Penangan Kesehatan, Jaring Pengaman Sosial, dan Stimulus Ekonomi, dengan kebijakan refocusing anggaran pusat maupun daerah pada tahun anggaran 2020. Dilanjutkan pada anggaran tahun 2021 dengan program utama di sector kesehatan dan pemulihan ekonomi.

Bappedaprov Sumut (2021) menyampaikan strategi pemulihan ekonomi di Sumatera Utara terdiri atas:

- 1) Penguatan sektor kesehatan : percepatan vaksinasi; pelaksanaan 3T , 5M dan Prokes; penguatan kapasitas Rumah Sakit, dokter dan tenaga medis.

- 2) Pemulihan sisi demand melalui bantuan Jaring Pengaman Sosial (JPS).
- 3) Pemulihan sisi supply melalui: stimulus ekonomi bagi wirausahawan/UMKM; penguatan sektor pariwisata yang aman covid-19; penguatan sektor pertanian dan ketahanan pangan; penguatan sektor industry dan investasi.

- 4) Percepatan penyerapan belanja pemerintah.

Dalam rangka implementasi stimulus ekonomi, dikembangkan program, antara lain:

- Penguatan sektor UMKM : Program bantuan stimulus ekonomi (permodalan dan alih usaha) kepada pelaku UMKM terdampak; program digitalisasi pada sektor UMKM, pasar tradisional, dan berbagai transaksi. Contoh kegiatannya: sinergi dengan *marketplace* nasional, penggunaan produk UMKM/IKM pada belanja barang dan jasa pemerintah, pemanfaatan e-katalog dan aplikasi Bela Pengadaan, peningkatan produk UMKM/IKM berstandar ekspor.
- Penguatan sektor pertanian, perikanan, peternakan, perhutanan : program peningkatan produksi, program pengendalian hama/penyakit, dan program penyiapan sarana/prasarana. Contoh kegiatannya: peningkatan sistem pertanian terintegrasi (integrated farming system), pengembangan food estate, peningkatan nilai tambah dengan hilirisasi produk.
- Penguatan sektor pariwisata, industry dan investasi : program padat karya; program pengembangan pariwisata. Contoh kegiatannya: penerapan wisata aman covid, pengembangan desa wisata tematik, pengembangan ekonomi kreatif.
- Program penanganan covid-19 dan dampaknya dilakukan dengan terintegrasi ke dalam program pembangunan masing-masing sektor oleh masing-masing Organisasi Perangkat Daerah, terutama program pembangunan sektor ekonomi dan pendukungnya, yang setiap tahunnya terus dilakukan. Program-program tersebut seperti pembangunan infrastruktur, pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, perkebunan, perindustrian, perdagangan, UKM dan lain-lain. Untuk mengatasi dampak Covid-19 ini terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, pemerintah Sumatera Utara mengarahkan program pembangunan sektor-sektor ekonomi ke upaya peningkatan produksi terutama ketersediaan pangan, sehingga bantuan terhadap pengembangan usaha-usaha ekonomi pangan dan non-pangan diarahkan kepada bantuan sarana produksi. Untuk hal ini didukung oleh program penyediaan infrastruktur dan rehabilitasi hutan dan lahan, yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha-usaha tersebut.

DISKUSI/PEMBAHASAN

Data dan informasi yang terkumpul dari penelitian ini (primer dan sekunder) seperti yang disampaikan pada hasil diatas, terlebih dahulu dianalisis sehingga menghasilkan sistesa antara kondisi lapangan dengan kajian ilmiah/teoritis. Dari hal tersebut diformulasikan temuan sesuai tujuan penelitian ini yaitu menemukan faktor-faktor yang membuat kelompok mampu bertahan dari krisis akibat/atau dampak Covid-19, dan menemukan kegiatan-kegiatan yang perlu/dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha kelompok ini ke depan.

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelompok Mampu Bertahan.

Berdasarkan hasil temuan dan kajian teoritis diatas, dapat dilihat beberapa kekuatan/kelebihan yang ada pada Kelompok, baik internal maupun eksternal. Hal ini merupakan faktor-faktor yang membuat Kelompok mampu bertahan dalam masa krisis sebagai dampak pandemic Covid-19. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan bertahan Usaha Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir ini, merupakan hal-hal yang menguntungkan bagi kelompok ini untuk dapat bertahan dan berpeluang meningkatkan/mengembangkan usahanya di tengah situasi pandemi covid-19. Dari hal-hal tersebut dapat diidentifikasi faktor internal dan eksternal yang

menyebabkan kelompok mampu bertahan atau mempunyai resiliensi yang kuat di tengah badai Covid-19 ini, sebagai berikut :

a. Faktor Internal, antara lain:

- 1) Adanya semangat berusaha dari anggota kelompok meskipun dalam situasi yang kurang menguntungkan, mereka dapat menerima situasi dan menganggapnya sesuatu hambatan/tantangan yang harus dihadapi dalam hidup (berusaha).
- 2) Adanya kekompakan sesama anggota kelompok untuk saling mendukung dalam menjalankan usaha.
- 3) Adanya kepercayaan anggota terhadap Ketua.
- 4) Usaha mereka berkaitan dengan pangan yang merupakan kebutuhan primer manusia, sehingga dalam kondisi apapun tetap diperlukan produksinya.
- 5) Memperhatikan situasi yang berkembang dimana selama pandemi covid-19 kondisi ekonomi (daya beli) masyarakat menurun, sehingga produksi juga harus menyesuaikan.
- 6) Usaha mereka berkaitan dengan jasa ekosistem, yang mana alam telah menyediakannya, sehingga upaya rehabilitasi dan pelestariannya terus mereka lakukan.
- 7) Adanya lahan yang dapat dikelola kelompok secara legal.

b. Faktor Eksternal, antara lain :

- 1) Adanya program pemerintah pusat dan daerah serta lembaga yang mempunyai tugas dalam pelestarian hutan/mangrove, yang terus melakukan kegiatan secara terus menerus, termasuk di masa pandemic covid-19.
- 2) Adanya program pemerintah Sumatera Utara dalam rangka rehabilitasi dan pelestarian hutan, pemberdayaan UKM dan peningkatan ketahanan pangan serta pariwisata.
- 3) Adanya program khusus dalam menangani dampak covid-19 bagi ekonomi masyarakat.
- 4) Adanya potensi sumberdaya alam setempat (mangrove) yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha.

2. Peluang Pengembangan Usaha Kelompok ke depan.

Berdasarkan temuan-temuan dan kajian teoritis tersebut diatas, diketahui bahwa potensi wilayah pesisir sangatlah besar dan beragam, yang berbeda-beda dari satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pengembangan usaha ekonomi di suatu wilayah disesuaikan dengan potensi dan kondisi sumberdaya yang ada di wilayah tersebut. Namun, dalam merencanakan penumbuhan dan pengembangan usaha ekonomi di wilayah tersebut, pemanfaatan sumberdaya ini harus mempertimbangkan upaya pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan, menghindari pemanfaatan sumberdaya alam berlebihan serta mengupayakan pelestarian lingkungan. Dalam rangka pengembangan usaha, perlu dikaji sumberdaya yang dimiliki lembaga dan potensi usaha yang berpeluang untuk dikembangkan. Disamping itu perlu menganalisis kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan yang mempunyai keuntungan ekonomi, dapat melestarikan lingkungan dan disukai atau diminati atau diterima masyarakat/anggota kelompok. Dengan demikian, usaha atau kegiatan yang dikembangkan dapat berkelanjutan. Berkenaan dengan itu, maka ada 3 (tiga) kegiatan utama yang dapat dan perlu dilakukan Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir ini, yaitu : 1) merehabilitasi dan memelihara kelestarian mangrove; 2) mengembangkan usaha ekonomi; dan 3) pengembangan kapasitas anggota kelompok.

a. Sumberdaya yang dimiliki.

Sumberdaya yang dimiliki Kelompok Tani Hutan Peduli pesisir ini adalah :

- b. Sumberdaya alam, berupa lokasi lahan pesisir dan mangrove seluas 38 Ha.
- c. Sumberdaya buatan dan peralatan, berupa kolam/tambak ikan, jalan dalam lokasi, tanaman kelapa dan buah, pondok serba guna, boat/sampan motor, peralatan pancing dan

peralatan lainnya. Sumberdaya manusia, berupa anggota kelompok sebanyak 18 orang dengan kapasitas diri masing-masing.

d. Kegiatan yang dapat dan harus dilakukan untuk pengembangan usaha.

e. Rehabilitasi dan Pemeliharaan Mangrove.

Kegiatan ini harus dilakukan karena beberapa kepentingan, antara lain: (i) pengelolaan lahan kawasan hutan yang diberikan kepada kelompok ini adalah dalam skema Perhutanan Sosial yang bertujuan untuk memberi peluang bagi masyarakat memanfaatkan hutan dengan prinsip “Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera”, sehingga kelompok berkewajiban merehabilitasi kawasan disamping memanfaatkannya secara ekonomi dan berkelanjutan, sebagaimana yang telah, sedang dan akan terus dilakukan; (ii) rehabilitasi dan pemeliharaan mangrove akan berdampak terhadap terbukanya peluang pengembangan usaha karena banyaknya manfaat mangrove dan potensi pengembangan kawasan pesisir.

Dengan demikian, rehabilitasi mangrove wajib dilakukan karena hal-hal tersebut diatas, dan tentunya upaya rehabilitasi mangrove ini memberi kekuatan tersendiri bagi anggota kelompok untuk mampu bertahan dalam terpaan berbagai kesulitan, mengingat bahwa dengan memperbaiki alam maka alam akan memperbaiki kehidupan kita pula.

Berkenaan dengan hal ini, kegiatan yang perlu dilakukan, antara lain:

(1) Melanjutkan penanaman mangrove pada area yang rusak hingga seluruh area mangrove di kawasan ini tertutup vegetasi mangrove yang subur dan sehat.

(2) Pemeliharaan tanaman mangrove yang telah ditanam agar dapat terus tumbuh dan berkembang dengan baik.

(3) Melakukan pengawasan atas keberadaan dan pertumbuhan mangrove dengan melakukan patroli menggunakan boat/sampan motor bantuan Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan ini juga sesuai dengan program pemerintah dan berbagai lembaga, sehingga dapat diharapkan banyak institusi akan membantu atau bersama-sama kelompok ini melakukan kegiatan rehabilitasi hutan/mangrove.

1) Pengembangan usaha ekonomi.

Kegiatan ini dilakukan untuk memberi penghasilan bagi masyarakat (anggota kelompok) dan guna memperkuat resiliensinya terhadap dampak covid-19 dan berbagai kondisi yang tidak menguntungkan. Pengembangan usaha ekonomi ini dilakukan dengan memperhatikan potensi pengembangan wilayah pesisir yang ada di lokasi ini dan yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi usaha ekonomi, serta mengikuti prinsip-prinsip kelestarian lingkungan, yang pada gilirannya akan bermanfaat bagi keberlanjutan usaha ekonomi tersebut.

Berkenaan dengan hal ini, kegiatan usaha ekonomi yang dapat dikembangkan, antara lain:

(1) Budidaya perikanan (ikan, udang, kepiting).

(2) Budidaya tanaman pangan (kelapa, sayur-sayuran, buah-buahan).

(3) Budidaya kehutanan dan peternakan (lebah madu, ayam).

(4) Wisata mangrove (wisata ekologi, wisata edukasi).

(5) Restoran Seafood.

(6) Pengembangan pasar kerajinan, souvenir dan makanan khas produk masyarakat sekitar (marketplace, website, gerai di lokasi).

(7) Pengembangan pemanfaatan mangrove lainnya (pembuatan pewarna alami, membatik, kerajinan, makanan/minuman dari bahan mangrove)

Kegiatan ini juga sesuai dengan program pemerintah dan berbagai lembaga, terutama berkaitan dengan produksi pangan yang berkontribusi terhadap penyediaan bahan pangan bagi masyarakat yang menjadi perhatian prioritas pemerintah, dan pengembangan wisata yang mempunyai dampak berkembangnya usaha-usaha ekonomi lain masyarakat yang menjadi ikutannya. Dengan demikian, dapat diharapkan banyak institusi akan membantu

kelompok ini melakukan kegiatan pengembangan usaha ekonomi kelompok ini sebagai UKM dan usaha masyarakat.

2) Pengembangan kapasitas anggota kelompok.

Untuk mendukung keberhasilan pengembangan usaha ekonomi, diperlukan sumberdaya manusia (terutama pelakunya) yang berkualitas dan kompeten di bidang yang diusahakan. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas anggota kelompok ini sesuai dengan peluang usaha yang dapat dikembangkan kelompok, antara lain:

- a. Pelatihan kewirausahaan.
- b. Pelatihan pembuatan dan pengoperasian website.
- c. Pelatihan teknis budidaya usaha yang akan dibuka dan pengolahannya.
- d. Pelatihan pembuatan bahan pewarna dari mangrove.
- e. Pelatihan membuat.
- f. Pelatihan pembuatan penganan dari bahan mangrove.

Kegiatan ini juga sesuai dengan program pemerintah dan berbagai lembaga, dimana pemerintah dan berbagai lembaga banyak mempunyai program pemberdayaan dan penguatan kapasitas UKM dan masyarakat, sehingga dapat diharapkan banyak institusi akan membantu kelompok ini melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan faktor-faktor yang membuat Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir mampu bertahan dari krisis akibat/atau dampak Covid-19, dan menemukan kegiatan-kegiatan yang perlu/dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha kelompok ini ke depan, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelompok Mampu Bertahan (Resiliensi).
 - a. Faktor Internal, antara lain: adanya semangat berusaha dari anggota kelompok dan dapat menerima situasi sebagai tantangan hidup (berusaha); adanya kekompakan sesama anggota kelompok dan kepercayaan terhadap Ketua; usaha yang dijalankan berkaitan dengan pangan yang dalam kondisi apapun tetap diperlukan produksinya; menyesuaikan skala usaha dengan daya beli masyarakat; usaha mereka berkaitan dengan pemanfaatan alam sehingga upaya rehabilitasi dan pelestariannya terus mereka lakukan; serta adanya lahan yang dapat dikelola kelompok secara legal.
 - b. Faktor Eksternal, antara lain : adanya program pemerintah pusat dan daerah serta lembaga yang melakukan kegiatan rehabilitasi hutan secara terus menerus; adanya program prioritas pemerintah Sumatera Utara dalam rangka rehabilitasi dan pelestarian hutan, pemberdayaan UKM dan peningkatan ketahanan pangan serta pariwisata; adanya program khusus penanganan dampak covid-19 bagi ekonomi masyarakat; adanya potensi sumberdaya alam setempat (mangrove) yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha.
2. Kegiatan yang perlu dilakukan untuk pengembangan usaha ke depan sekaligus memperkuat resiliensi.
 - a. Rehabilitasi dan Pelestarian Mangrove : melanjutkan penanaman mangrove; memelihara tanaman mangrove; dan melakukan pengawasan keberadaan dan pertumbuhan mangrove. Kegiatan ini harus terus dilakukan, selain sebagai kewajiban pengelola kawasan hutan juga untuk memperoleh manfaat ekonomi dari keberadaan mangrove untuk peningkatan pendapatan.
 - b. Pengembangan Usaha Ekonomi : Menjalankan usaha budidaya perikanan, pertanian, kehutanan, peternakan, restoran, wisata, pengembangan pasar (*marketplace*, gerai, *website*), pemanfaatan mangrove lainnya (kerajinan, penganan).

Kegiatan ini perlu dijalankan guna peningkatan pendapatan/kesejahteraan anggota dan peningkatan perekonomian lokal, namun harus memperhatikan kelestarian lingkungan. Peningkatan Kapasitas Anggota Kelompok : melakukan pelatihan sesuai dengan usaha/kegiatan yang dijalankan. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggota dalam menjalankan usaha agar lebih lancar dan berhasil. Faktor-faktor yang membuat kelompok ini mempunyai resiliensi terhadap kondisi yang tidak menguntungkan seperti dampak Covid-19, terutama faktor internal, harus tetap dipertahankan. Disamping itu, kegiatan pengembangan ke depan yang diuraikan diatas perlu dijalankan dengan sungguh-sungguh karena akan memberi kehidupan yang lebih baik bagi anggota sekaligus akan memperkuat resiliensi kelompok ini juga. Merehabilitasi mangrove akan memperoleh manfaat ekonomi yang beragam dari keberadaannya, dan dengan perkembangan usaha ekonomi akan memperkuat daya tahan (resiliensi) terhadap kondisi yang tidak menguntungkan. Kegiatan yang telah dilakukan dan akan terus dikembangkan oleh Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir ini yaitu merehabilitasi mangrove dan memanfaatkan peluang usaha ekonomi dari kawasan mangrove, menambah kemampuan kelompok ini bertahan di tengah badai Covid-19.

REFERENSI

- Anah, Eva Santi. 2017. Pengembangan Potensi Ekonomi Kawasan Pesisir Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. Lembaran Masyarakat Vol. 3, no. 2, 29 Desember 2017, doi: 10.32678/Ibrmasy.v3i2.1186.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Utara. 2021 (a). Kebijakan Fiskal Penangan dampak Pandemi Covid-19. Bahan Paparan. Bappedasu. Medan.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Utara. 2021 (b). Outlook Perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Bappedasu. Medan.
- Maryati, Leli Ika dan Chomsyatun, Islami. 2018. Resiliensi pada Pengusaha UMKM Pasca Mengalami Kebangkrutan di Siduarjo. Jurnal Unmuhjember
- Nafiati, Dewi Amaliah dan Mulyani, Endang Sri. (2020). Resiliensi UMKM dan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Utilitas Vol. 6 No. 2 Tahun 2020.
- Naughton, Rod Mc & Gray, Brendon. 2017. *Enterpreneurship and Resilient Communities – Introduction to The Special Issues*. Journal of Enterprising Communities Vo. 11/1 2017.
- Panggalih, Bagas Luhur. 2020. Pengembangan Potensi Wilayah Pesisir di Indonesia. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Riwayati. 2014. Manfaat dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol. 12 (24) Des.2014.
- Tumengkol, Selvie M. 2013. Potensi dan Permasalahan Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Website Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Mangrove dan Manfaatnya. kcp.go.id/brsdm/bdasukamandi
- Website Satuan Tugas Percepatan Pengendalian Covid-19. Covid-19.go.id